

4

MAKNA TRADISI *KHATAM* AL-QUR'AN PADA UPACARA PERNIKAHAN DI DESA RAHUNING I, ASAHAN

DESTIA LUVITA SARI

Received: 20 Agustus 2022, Accepted: 29 Agustus 2022; Published: 15 September 2022

Ed. 2022; 5 (3): 144 - 148

Abstract

This study seeks to reveal the tradition and process of implementing Khatam Al-Qur'an at a wedding ceremony in Rahuning I village, Asahan Regency. Khatam Al-Qur'an is one of the common rituals performed by people who want to get married, especially in Rahuning I Village, Asahan Regency. Khatam Al-Qur'an literally means that you have finished learning to read the Qur'an. However, at the wedding ceremony in Rahuning I village, khatam Al-Qur'an is not only interpreted as a form of gratitude for the ability to read the Qur'an, but also as a sign of gratitude to the teacher who teaches reading the Qur'an, and as a reminder that the Qur'an must continue to be used as a guide in the household's ark later, and with the Qur'an the household will be blessed with many blessings from Allah SWT. This study uses a descriptive qualitative research method with a phenomenological approach. By extracting data through observation, and in-depth interviews with the Qur'an teacher (the person who finishes the process), the bride (the person who finishes it), and people who are involved in the tradition. The implementation of this tradition begins with making a bale (hall), opening by the Qur'an teacher, reading the surah of the Qur'an starting from Surah Ad-Dhuha to Surah Annas which is read in rotation by 5 or more people, praying for the completion of the Koran, handing over the bale (hall) to the Qur'an teacher, and finally sungkem (kneel down) to the Qur'an teacher and the two parents.

Keywords: Al-Qur'an, Implementation, Khatam, Marriage, Meaning, Tradition.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan jumlah muslim terbanyak di dunia. Berbagai suku bangsa, ras, dan budaya ada di Indonesia. Tidak heran jika banyak tradisi lokal Nusantara yang mengandung nilai-nilai keislaman didalamnya, misalnya saja tradisi khatam Al-Qur'an sebagai hasil akulturasi budaya lokal setempat dengan budaya Islam.

Meskipun Indonesia merupakan salah satu negara yang muslimnya mayoritas di dunia, namun paling sedikit mendapat pengaruh ara-

bisasi, dibandingkan dengan negara-negara muslim besar lainnya. (AL-AMRI, 2017) Persebaran Islam di Nusantara tidak dapat dilepaskan dari proses akulturasi budaya. Islam datang ke Nusantara dibawa oleh para pedagang dari Arab dan India. Islam juga datang dengan cara yang damai tanpa peperangan tetapi melalui perdagangan, perkawinan, serta melalui pendekatan seni dan budaya sehingga mudah diterima oleh masyarakat di Nusantara saat itu.

Dalam teori Resepsi dikatakan bahwa suatu hukum dapat diberlakukan manakala sudah

diterima dengan hukum adat yang telah berlaku sebelumnya tanpa adanya pertentangan. Dari teori resepsi inilah dapat dikatakan bahwa agama akan mudah diterima oleh masyarakat apabila ajarannya tidak bertentangan dan memiliki kesamaan dengan kebudayaan masyarakat, namun jika agama bertentangan dengan kebudayaan masyarakat, maka agama tersebut akan di tolak oleh mereka. (PONGSIBANNE, 2017, hal. 8)

Tradisi Islam di Nusantara dapat dimaknai sebagai suatu yang menggambarkan tradisi Islam yang terbalut dalam tradisi lokal Nusantara dan melambangkan kebudayaan Islam dari daerah yang ada di Nusantara. Namun demikian, begitu sangat luas dan luasnya cakupan nilai-nilai ajaran islam dibuktikan dengan adanya sifat yang mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, maka nilai-nilai ajaran islam tersebut dapat masuk dengan sangat mudahnya kepada siapa saja, kapan saja dan juga dimana saja dia dapat diterima dengan baik. Selama konteks pembicaraan tersebut masih merujuk pada kebaikan dan kebenaran, menghindari kebathilan, serta mengajak kepada keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. (ROFIQ, 2019).

Tradisi Khatam Al-Qur'an di desa Rahuning 1, Asahan, merupakan tradisi yang telah ada sejak lama dan diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini berasal dari budaya Melayu. Proses pelaksanaan tradisi Khatam Al-Qur'an sangat kental dengan budaya Islam. Banyak sekali makna-makna keislaman yang tersirat didalamnya, salah satunya pada Balai/Bale yang merupakan elemen terpenting dalam tradisi ini. Tradisi ini biasanya dilaksanakan pada upacara pernikahan dan khitanan. Dalam acara pernikahan, tradisi ini termasuk wajib dilakukan karena sewajarnya seorang Muslim yang sudah dewasa haruslah fasih membaca Al-Qur'an.

Dari pemaparan di atas, maka artikel ini penulis akan membahas mengenai bagaimana proses pelaksanaan khatam Al-Quran pada upacara pernikahan di desa Rahuning 1, kabupaten Asahan?, Lalu, apa saja mak-

na yang tersirat dalam tradisi ini?

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ada metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif merupakan metode yang digunakan dalam meneliti suatu objek alamiah, peneliti ditempatkan sebagai instrumen inti, teknik pengumpulan data tidak berpandu pada teori, namun berdasarkan fakta-fakta di lapangan yang kemudian dapat dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. (ABDUSSAMAD, 2021) Pendekatan yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan fenomenologis. Pendekatan ini dapat diartikan sebagai pendekatan penelitian dengan mengamati dan menggali pengalaman hidup manusia terhadap diri dan hidupnya. (HABIANSYAH, 2008) Dengan demikian, penulis melakukan observasi langsung di lapangan, melakukan wawancara mendalam dengan orang yang terlibat didalam tradisi Khatam Al-Qur'an seperti orang yang mengkhatakkan Al-Qur'an. Penulis juga melakukan pendekatan literasi dari sumber-sumber ilmiah yang terkait, guna menambah informasi dan wawasan bagi pembaca nantinya .

PEMBAHASAN

Proses Pelaksanaan Tradisi Khatam Al-Qur'an

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh penulis, hal pertama yang dilakukan dalam tradisi khatam Al-Qur'an adalah melakukan persiapan, hal-hal yang perlu dipersiapkan antara lain:

1. **Balai (Bale)**, sering juga disebut Pulut Balai , merupakan wadah untuk tempat meletakkan makanan yang berkaki empat seperti meja, dan bertingkat-tingkat dengan bentuk segi empat yang di susun bersilang yang semakin ke atas semakin mengerucut. Tingkatkan pada balai/bale bervariasi mulai dari 3, 5, 7, dan 9 tingkatan. Dulu jumlah tingkatan pada balai disesuaikan dengan status sosial pemakainya, misalnya balai bertingkat 9 untuk seorang raja/sultan, balai bertingkat 7 untuk anak sultan, balai yang bertingkat 5 untuk cucu-cucu dari Sultan, dan yang bertingkat

3 untuk rakyat biasa. (AMELIA, 2017) Sekarang tingkatan balai disesuaikan dengan kemauan orang yang menggunakan atau menyesuaikan dengan kemampuan finansial orang yang memakainya.



(Dokumen Pribadi (2022): Balai/Bale).

2. **Nasi pulut**/ketan putih dan ayam kampung bumbu kuning. Nasi ketan atau biasa disebut pulut dimasak seperti biasa, lalu ayam yang digunakan haruslah ayam kampung dimasak dengan bumbu kuning. Ayam yang dimasak hanyalah bagian dada dan paha saja. Kemudian nasi pulut dan ayam di susun diatas balai/bale.
3. **Bunga puncak/kemuncak**, bendera Merawal, dan sarang telur. Semuanya dibuat menggunakan kertas janur berwarna putih bila digunakan untuk upacara khatam Al-Qur'an, jika untuk upacara upah-upah menggunakan warna kuning. Bunga puncak memiliki 7 tangkai bunga, kemudian 9 bendera, dan 7 buah sarang telur yang berisi 1 telur rebus setiap sarangnya. Bunga puncak diletakkan pada posisi paling atas (puncak), telur juga di letakkan di posisi tingkat ke dua namun posisinya mengelilingi bunga puncak dengan diselingi bendera yang menghiasi sampai bagian dasar, kemudian barulah dibagian kaki bale/balai ditutup dengan kain putih.
4. **Kain sarung**, dan nasi serantang untuk diberikan kepada guru mengaji atau orang yang menghantamkan.

5. **Tradisi Khatam Al-Qur'an** hanya dilakukan oleh mempelai wanita di kediamannya. Tradisi ini dilakukan oleh 5 orang atau lebih.

Setelah semua persiapan sudah selesai, maka tradisi khatam Al-Qur'an dapat dilaksanakan dengan rangkaian tradisi dibawah ini:

1. Guru mengaji atau orang yang mengkhatamkan melakukan pidato yang berisikan tentang lepasnya tanggung jawab guru mengaji, dalam artian orang yang dikhatamkan atau muridnya telah tamat dan lulus dalam belajar membaca Al-Qur'an. Menurut penuturan Ibu Ta'ing selaku orang yang mengkhatamkan (guru mengaji) orang yang telah melakukan tradisi khatam Al-Qur'an, maka ia boleh mengajar mengaji (mengajarkan membaca Al-Qur'an) pada orang lain;
2. Semua orang yang ikut serta dalam tradisi ini membaca sholawat bersama-sama kemudian membaca surah Al-fatihah;
3. Kemudian guru mengaji memulai membaca ayat Al-Qur'an dimulai dari juz 30 surah Adh-Dhuha, lalu dilanjutkan surah selanjutnya oleh muridnya, dan dilanjutkan oleh orang-orang setelahnya (dibaca secara estafet) sampai kepada akhir surah dalam Al-Qur'an yaitu surah An-Nas. Setiap selesai membaca satu surah, maka yang lain mengiringi dengan bacaan tahlil dan takbir, yaitu: "Lailaha illallahuwallahu huwallahu Akbar, wallillahilhamd" Khusus untuk surah Al-Ikhlash dibaca sebanyak 3 kali;



(Dokumen Pribadi (2022):

Pelaksanaan tradisi Khatam Al-Qur'an)

4. Setelah itu, guru mengaji membaca surah Al-Baqarah sebanyak satu halaman;
5. Kemudian pembacaan do'a khatam Al-Qur'an oleh guru mengaji
6. Yang terakhir adalah penyerahan balai/bale, kain sarung, dan nasi serantang oleh sang murid dan kedua orang tuanya, sembari melakukan sungkem sebagai wujud terimakasih telah mengajarkan anaknya membaca Al-Qur'an.



(Dokumen Pribadi (2022):

Penyerahan balai/bale pada guru mengaji)

Makna Tradisi Khatam Al-Qur'an pada Upacara Pernikahan

Tradisi Khatam Al-Qur'an merupakan tradisi yang sering dilaksanakan di desa Rahuning 1, kabupaten Asahan, dan banyak daerah lainnya di Indonesia dengan prosesi yang berbeda pula. Penduduk Asahan mayoritas beragama Islam, dengan suku Melayu dan Batak yang mendominasinya. Tradisi Khatam Al-Qur'an merupakan salah satu tradisi dari suku Melayu. Umumnya, tradisi Khatam Al-Qur'an di Kabupaten Asahan sering dilaksanakan pada acara tertentu seperti pada upacara khitanan, dan khatam Al-Qur'an pada upacara pernikahan. Khatam Al-Qur'an secara harfiah berarti sudah tamat belajar membaca Al-Qur'an. (KBBI/Kamus Besar Bahasa Indonesia) Namun pada upacara pernikahan, khatam Al-Qur'an bukan hanya dimaknai sebagai wujud rasa syukur atas kepandaian membaca Al-Qur'an, tetapi juga sebagai tanda terima kasih kepada guru yang mengajarkan membaca Al-Qur'an, serta sebagai pengingat bahwa Al-Qur'an harus tetap dijadikan sebagai pedoman didalam bahtera

rumah tangga nantinya, dan dengan Al-Qur'an diharapkan rumah tangganya kelak akan dikaruniai banyak keberkahan dari Allah SWT. Dalam tradisi Khatam Al-Qur'an di Asahan, sangat identik dengan Balai/bale seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Balai/bale memiliki banyak elemen didalamnya yang syarat akan makna. Sebenarnya Balai/bale dibuat sebagai wujud syukur kepada Allah SWT, yang nantinya akan diberikan kepada guru yang telah mengajarkan membaca Al-Qur'an. Balai dari zaman dahulu hingga sekarang digunakan sebagai lambang kebesaran, seni dan kebudayaan orang Melayu dalam upacara pernikahan, oleh karena itu balai memiliki fungsi dan makna didalamnya sehingga pemakaian dan isi di dalam balai tidak boleh sembarangan karena dapat mengubah fungsi dan makna itu sendiri, balai adalah salah satu benda yang dianggap memiliki nilai adat serta seni dan budaya. Berdasarkan penjelasan ibu Ta'ing selaku orang yang mengkhatakamkan Al-Qur'an, Balai/Bale memiliki makna sebagai berikut:

1. Tingkatkan Balai/Bale yang semakin tinggi atau memuncak bermakna kesuksesan dan kejayaan.
2. Ketan putih (pulut) dimaknakan sebagai kesuburan dan kemuliaan, sifat ketan yang lengket dapat di maknai sebagai kelekatan dalam hubungan terhadap Yang Maha Esa dan kelanggengan dalam rumah tangganya kelak.
3. Ayam kampung bumbu kuning bermakna kenikmatan yang yang di berikan oleh Allah, karena ayam kampung merupakan sajian istimewa bagi orang Melayu.
4. Sama halnya dengan tingkatan Balai, bunga puncak atau bunga kemuncak yang menjadi daya tarik Balai/Bale juga melambangkan kesuksesan dan kegembiraan.
5. Telur rebus yang diletakkan didalam sarang telur bermakna kesabaran dan kesederhanaan, karena telur yang direbus membutuhkan waktu cukup lama untuk matang sehingga membutuhkan kesaa-

baran, dan sajian telur rebus merupakan sajian yang paling sederhana.

6. Bendera Merawal. Bendera Merawal memiliki jumlah yang paling banyak, hal ini bermakna perbedaan sifat manusia, khususnya pada pasangan suami istri. Namun apapun yang terjadi, keduanya harus mampu menerima perbedaan tersebut.
7. Penggunaan warna putih pada bunga kemuncak, sarang telur, dan bendera Merawal melambangkan kesucian hati. Bacaan-bacaan dalam Al-Qur'an merupakan cara manusia untuk mensucikan hati.

PENUTUP

Dari pemaparan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa tradisi Khatam Al-Qur'an pada upacara pernikahan di Desa Rahuning 1, kabupaten Asahan sangatlah patut untuk dilestarikan. Tradisi ini sangat kaya dengan nilai-nilai Islam yang sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. Seperti yang dapat lihat dalam proses pelaksanaan tradisi dengan sangat mengedepankan nuansa islami seperti membaca sholawat, membaca Al-Qur'an, yang diwujudkan dengan adanya balai sebagai bentuk rasa syukur akan anugerah dari Allah SWT atas kefasihan membaca Al-Qur'an. Di setiap elemen Balai/Bale juga sarat akan makna yang tersirat, disimbolkan dengan bentuk yang indah yang pastinya sebagai lambang do'a bagi orang yang dikhatamkan. Diharapkan setelah khataman Al-Qur'an, kedua mempelai tetap teguh dalam ajaran Islam dan senantiasa berpedoman pada Al-Qur'an sebagai sumber petunjuk yang paling sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

ABDUSSAMAD, Z.

2021. *Metode Penelitian Kualitatif. Makassar:* CV. Syakir Press.

AL-AMRI, L.

2017. *Akulturas Islam Dalam Budaya Lokal.* Jurnal Kuroritas, 11, 192.

AMELIA, L.

2017. *Fungsi dan Makna Balai pada Perkawinan Masyarakat Melayu Langkat.*

Skripsi.

HABIANSYAH, O.

2008. *Pendekatan Fenomologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi.* Jurnal Mediator, 9, 164.

KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)

PONGSIBANNE, L. K.

2017. *Islam dan Kebudayaan Lokal: Kajian Antropologi Agama.* Jakarta: Lebba Kadorre Pongsibanne.

ROFIQ, A.

2019. *Tradisi Slametan Jawa dalam Prespektif Pendidikan Islam.* Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 15, 95.